

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBING PROMPTING* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA TEMA 6 PANAS DAN PERPINDAHANNYA PADA SISWA KELAS V SD NEGERI OESAPA KECIL 2 TAHUN AJARAN 2022/2023

Neneng Anjarwati Minta^{1.}, Nuriyah^{2.}, Suryadin Hasyda³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Kupang, Indonesia
Email: nenengminta360@gmail.com , nuriyahnur43@gmail.com , suryadinhasyda92@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 28-November-2023

Disetujui: 05-Desember-2023

Kata Kunci:

Probing Prompting, Hasil Belajar

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi masih rendahnya hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Oesapa Kecil 2 Kupang mata pelajaran IPA, dari hasil observasi pra siklus sejauh ini sudah berupaya untuk menggunakan model pembelajaran *probing prompting* untuk melaksanakan capaian pembelajaran tetapi masih banyak yang belum mencapai KKM 70. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA, tema 6 panas dan perpindahannya pada siswa kelas V SDN Oesapa Kecil 2 Kupang melalui penerapan model pembelajaran *probing prompting*. Teknik pengumpulan data observasi, tes hasil belajar dan angket. Teknik analisis data data tes, data observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siklus I ialah 47,36%. Pada siklus II 78,94%. Hal ini kriterianya mencapai ketuntasan yang sangat baik yang sudah mencapai indikator keberhasilan nilai rata-rata diatas KKM 70>80% dari jumlah siswa 19 orang. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Probing Prompting* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada tema 6 panas dan perpindahannya pada siswa kelas V SD Negeri Oesapa Kecil 2 Kupang Tahun ajaran 2022/2023.

Abstract: *This research is motivated by the low learning outcomes of fifth grade students at SD Negeri Oesapa Kecil 2 Kupang in science subjects. From the results of pre-cycle observations, so far they have attempted to use the probing learning model to implement learning outcomes but there are still many who have not reached the KKM 70. To overcome this This problem was carried out by Classroom Action Research (PTK) which aims to improve student learning outcomes in science subjects, theme 6 hot and its transfer to class V students at SDN Oesapa Kecil 2 Kupang through the application of the probing learning model. Observation data collection techniques, learning results tests and questionnaires. Data analysis techniques for test data, observation data and documentation. The research results showed that the first cycle learning outcomes were 47.36%. In cycle II 78.94%. This is the criterion for achieving very good completeness which has achieved success indicators with an average score above the KKM of 70>80% of the total number of 19 students. It can be concluded that the application of the Probing Prompting learning model has improved student learning outcomes on the 6th topic and its transfer to class V students at SD Negeri Oesapa Kecil 2 Kupang for the 2022/2023 academic year.*



This is an open access article under the **BY-NC-ND** license

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah usaha dari seseorang pendidik kepada peserta didik untuk menuntun dan mengembangkan potensi mereka agar kelak menjadi pribadi yang mandiri dan mampu mengurangi kehidupannya dengan baik serta dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pendidikan dapat dibatasi dalam pengertian yang sempit dan luas. Dalam arti sempit pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menolong anak peserta didik menjadi matang kedewasaannya. Pendidikan dalam ini dilakukan oleh instuti formal sekolah. Di sekolah, materi disiapkan dalam bentuk kurikulum, strategi diorganisasikan dan evaluasi di selenggarakan untuk mengukur penguasaan materi yang di rencanakan dan disampaikan menggunakan strategi tersebut. Dalam arti luas, semua manipulasi lingkungan yang diarahkan untuk mengadakan perubahan perilaku anak merupakan pendidikan. Semua perubahan kepribadian yang positif yang bukan karena kematangannya merupakan hasil dari proses pendidikan. Dalam pengertian ini terbatas pada usaha kedewasaan yang dilakukan oleh sekolah tetapi juga oleh keluarga dan masyarakat (Hafiz & Khasna, 2023).

Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat Bangsa dan Negara.

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pendidikan formal saat ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rata-rata belajar peserta didik sangat memperhatikan. Menurut (Dede & Hasyda, 2023) berpendapat proses pembelajaran sampai saat ini masih didominasi oleh guru dan tidak memberikan akses pada peserta didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikir. Salah perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru menjadi pusat bagi siswa. Belajar adalah suatu aktifitas mental dan psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap (Endrawati & Muhsam, 2023). Guru merupakan bagian dari suatu sistem pengajaran nasional mempunyai berbagai tugas. Tugas utama dan terpenting yang menjadi tanggung jawab guru adalah merangsang dan membimbing proses belajar siswa, sehingga akan tercapai suatu masyarakat yang modern yang dicita-citakan bangsa. Guru sebagai pengajar memiliki tugas memberikan fasilitas atau kemudahan bagi suatu kegiatan belajar siswa, terlebih pada abad 21 yang menuntut guru adaptif terhadap tantangan zaman salah satunya adaptif dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran IPA. Keberhasilan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dapat dipengaruhi oleh pendekatan, metode, strategi atau model yang adaptif oleh guru (Lau et al., 2023). Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar sebenarnya tidak terlepas dari model pembelajaran yang digunakan oleh guru (Aiman, 2023).

IPA perlu dipelajari sejak dini melalui kegiatan eksplorasi dari hal-hal yang sederhana termasuk siaga dijenjang pendidikan sekolah dasar. Pembelajaran IPA di sekolah dasar menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar dapat menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Sejalan dengan hal tersebut menurut (Mulyandani & Hasyda, n.d.) setiap pembelajaran, termasuk pembelajaran IPA hendaknya dapat menciptakan situasi pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menantang, memotivasi dan menyenangkan. Melalui pembelajaran IPA diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri dengan perubahan yang memasuki dunia teknologi dan informasi. Dalam pelaksanaan pembelajaran IPA peran guru sangatlah penting untuk menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan siswa berprestasi secara optimal. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran hendaknya memilih dan menggunakan strategi yang melibatkan siswa secara aktif dalam belajar, baik dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan sehingga tujuan dapat tercapai.

Pembelajaran menuntun siswa untuk bersikap aktif, kreatif dan inovatif dalam menanggapi setiap pembelajaran setiap pelajaran yang diajarkan. Namun harus memanfaatkan dalam lingkungan sosial masyarakat, Sikap, kreatif dan inovatif serta menempatkan peserta didik sebagai subjek pendidikan. Peran guru adalah sebagai fasilitator dan bukan sebagai sumber utama pembelajaran (Aiman & Muhsam, 2023). Peserta didik yang aktif pembelajaran akan membuat dirinya lebih kreatif sehingga akan lebih aktifitas jasmani dan rohani. Keaktifan siswa dalam pembelajaran akan mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi pelajarannya, yang nantinya akan mempengaruhi hasil belajar siswa (Dede & Hasyda, 2023). Fakta yang sering terjadi dalam pembelajaran guru dianggap sumber belajar yang paling benar. Proses pembelajaran yang terjadi memosisikan siswa sebagai pendengar ceramah guru. Akibat proses belajar mengajar cenderung membosankan dan menjadikan siswa malas belajar. Sikap siswa yang pasif tersebut akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik (Mahmud et al., 2023).

Berdasarkan observasi peneliti di SD Negeri Oesapa Kecil 2 dalam proses pembelajaran, hasil belajar peserta didik masih belum serius dalam memperhatikan guru menerangkan pelajaran, siswa banyak yang tidak fokus dan ribut selama proses pembelajaran berlangsung sehingga berpengaruh langsung terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, pembelajaran yang menyebabkan didalam kelas menjadi pasif. Guru masih cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu model pembelajaran langsung. Adanya kecenderungan guru dalam memilih dan menggunakan model ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Penggunaan model-model tersebut kurang menarik perhatian siswa untuk mengikuti pembelajaran. Dalam proses pembelajaran dikelas, guru cenderung mengarahkan kemampuan siswa untuk menghafal informasi saja tanpa memperhatikan apa yang telah pelajari. Jarang ditemukan siswa yang mengangkat tangannya untuk bertanya dan mengajukan pendapat, hal tersebut disebabkan kurang paham siswa terhadap materi sehingga siswa merasa enggan untuk berbicara dan beberapa siswa memang sengaja tidak memperhatikan

penjelasan guru sehingga nilai KKM siswa terkhusus pembelajaran IPA tidak mencapai kriteria yang ditentukan.

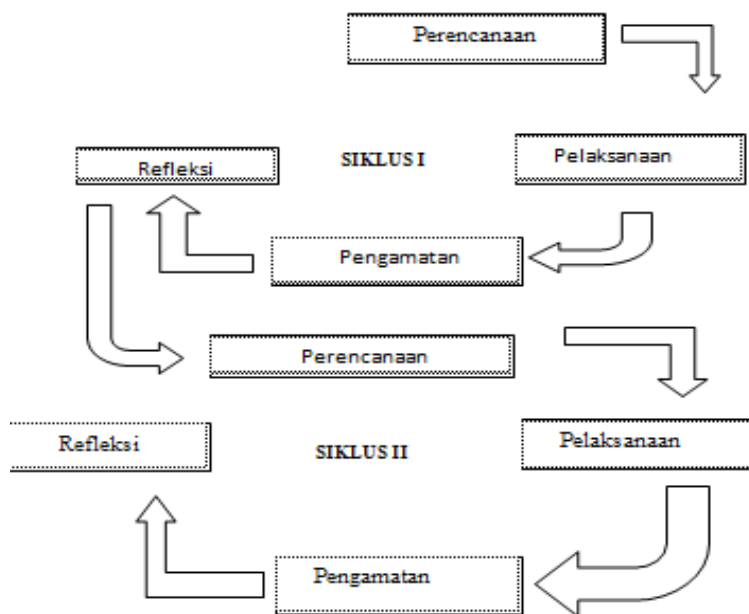
Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti mencari solusi dengan menerapkan model pembelajaran probing prompting. Model pembelajaran probing prompting merupakan model pembelajaran yang menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan siswa sehingga dapat meningkatkan proses berpikir siswa dan mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari (Novena & Kriswandani, 2018). Dengan menerapkan model pembelajaran probing prompting proses pembelajaran lebih bermakna dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini yakni penelitian yang dilakukan oleh Utoyo (2021) dengan judul penelitian Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Tema 6 Panas dan Perpindahannya pada Siswa Kelas V. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa melalui Model Pembelajaran Probing Prompting pada Tema 6 Panas dan Perpindahannya dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V A SD Negeri 114/X Pandan Jaya yang ditandai oleh meningkatkan dari pra siklus (20%), siklus I (60%), siklus II (92%).

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu kegiatan reflektif bagi guru yang yang dapat dipergunakan untuk peningkatan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas adalah untuk memecahkan masalah, memperbaiki kondisi, mengembangkan dan meningkatkan mutu pembelajaran (Leto & Wula, 2023).

Penelitian ini dilakukan secara bersiklus, dengan tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Dalam pelaksanaannya menggunakan model penelitian tindakan kelas terdiri dari empat komponen (Wardika 2021). Hubungan komponen tersebut dipandang sebagai siklus yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Desain Penelitian Tindakan Kelas

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kelas V SD Negeri Oesapa Kecil 2 Kupang. Jl Samratalangi, Oesapa Baru, Kecamatan Kelapa Lima Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2022/2023. Subjek penelitian ini adalah peserta didik Kelas V SD Negeri Oesapa Kecil 2 Kupang, dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan.

Pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada peneliti ini adalah sebagai Teknik berikut: (1) Observasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati sikap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati dan interksi atau diteliti. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas belajar siswa. (2) Tes. Teknik tes digunakan untuk

mengumpul data hasil belajar siswa dengan menggunakan instrumen lembar tes hasil belajar yang dibagikan kepada siswa yang berisikan soal-soal evaluasi yang dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai (pre-tes) dan sesudah proses pembelajaran (post-tes) presiklus.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data analisis hasil belajar, angket serta data post test. Data analisis hasil belajar diperoleh dari hasil post tes yang telah disesuaikan dengan skor masing-masing di tiap indikator hasil belajar. Data dari lembar analisis hasil belajar dan data post test yang telah di analisis kemudian dipresentasi. Dengan demikian dapat diketahui sejauh mana peningkatan hasil belajar yang diperoleh dalam pembelajaran. Hasil analisis data kemudian disajikan secara deskriptif untuk menghitung presentasi nilai peserta didik digunakan rumus menurut direktorat pembinaan Sekolah Dasar 2017 sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skoreperolehan}}{\text{Skoremaksimal}} \times 100$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa Tema 6 Panas dan Perpindahannya pada siswa kelas V SD Negeri Oesapa Kecil 2 Kupang. Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan, sehingga menghabiskan waktu 4 kali pertemuan. Penelitian ini dilakukan pada materi panas dan perpindahannya. Kegiatan observasi dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran probing prompting dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang berlangsung. Berikut hasil observasi aktivitas guru pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Data Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

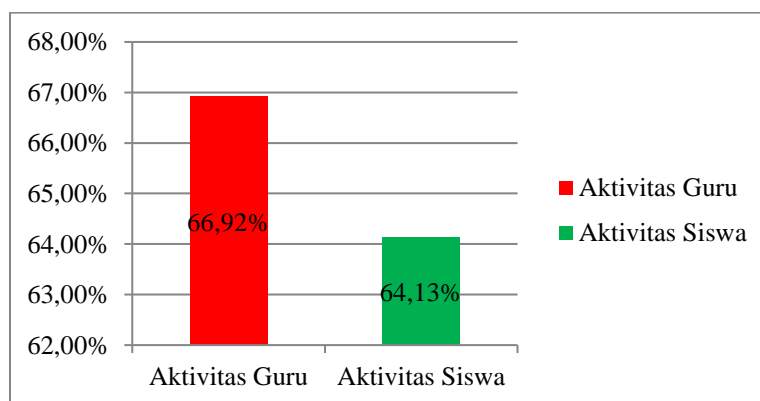
No.	Hasil observasi aktivitas Guru	Presentase	Rara-rata
1.	Pertemuan I	64,61%	66,92%
2	Pertemuan II	69,23%	

Berdasarkan tabel 1 diatas, keberhasilan aktivitas guru siklus 1 pertemuan 1 dan II memperoleh skor rata-rata 66,92% dengan kategori cukup baik. Sedangkan data hasil observasi siswa dapat dijelaskan bahwa dari 25 siswa yang telah mengikuti pembelajaran siklus I. Berikut merupakan hasil data observasi aktivitas siswa siklus I pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

No.	Hasil Observasi Aktivitas Siswa	Presentase	Rata-rata
1	Pertemuan I	57,5%	64,13%
2	Pertemuan II	70,76	

Berdasarkan tabel 2 diatas hasil observasi dapat diketahui bawah, dari 25 siswa yang memperoleh skor memperoleh rata-rata 64,13% dan kriteria cukup baik. Adapun perbandingan hasil observasi aktivitas siswa dn guru siklus I dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



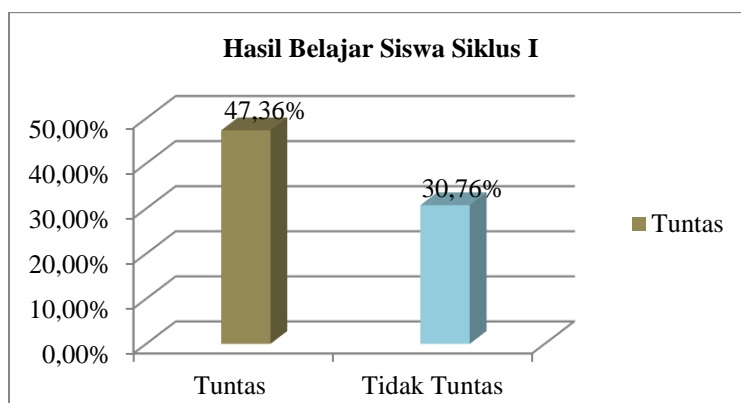
Gambar 1 Diagram Perbandingan Aktivitas Guru dan Siswa Siklus I

Nilai hasil tes belajar peserta didik yang telah dilaksanakan pada siklus I diperoleh melalui kegiatan yang juga merupakan evaluasi berupa masing-masing peserta didik yang dilaksanakan pada akhir kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu dapat diketahui seberapa besar peningkatan peserta didik. Berdasarkan hasil belajar siswa siklus I yang dilakukan maka ketuntasan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 3 Hasil Belajar Siswa Siklus I

Hasil Belajar	Tuntas	Tidak Tuntas	Rata-Rata
Hasil belajar siswa	47,36%	30,76%	39,06

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan kegiatan pembelajaran pada siklus I, siswa yang tuntas adalah 10 anak memperoleh skor 47,36% dan siswa yang tidak tuntas 15 anak memperoleh skor 30,76%. Sedangkan nilai tertinggi adalah 70 dan nilai terendah 65. Dengan rata-rata 39,06% mencapai kriteria ketuntasan yang sangat kurang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Gambar 2 Diagram Ketuntasan Klasikal Hasil Test Peserta Didik Siklus I

Pada siklus I siswa yang tidak tuntas sebanyak 30,76% yang tuntas hanya mencapai 47,36% dengan memperoleh rata-rata 39,06. Model pembelajaran Probing Prompting yang dilakukan sudah meningkatkan hasil belajar siswa tetapi belum mencapai ketuntasan dengan nilai KKM \geq 70. Oleh sebab itu penelitian ini dilanjutkan ke siklus II.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan tanggal, 28 Mei dikelas V. Dan siswa yang hadir 25 orang. Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan pelaksanaan pada siklus I untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I pada materi perpindahan kalor dalam kehidupan sehari-hari. Hasil observasi pengamatan dengan menggunakan lembar observasi yang sesuai dengan aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Berikut hasil obsevasi aktivitas guru pada siklus II disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II

No.	Hasil observasi Aktivitas Guru	Presentase	Rata-rata
1.	Pertemuan I	89,6%	90,6%
2.	Pertemuan II	92%	

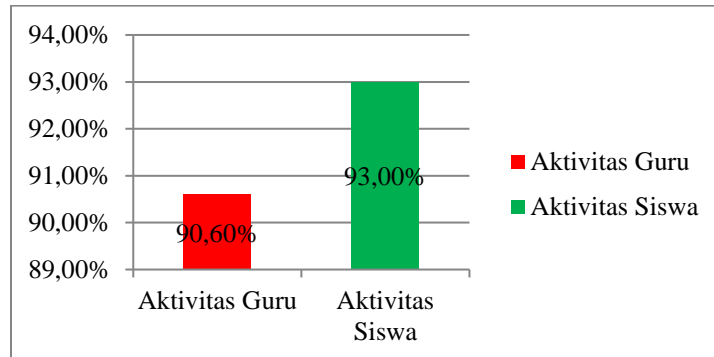
Dari tabel 4 diatas aktivitas guru siklus II pertemuan I dan II pada tingkat keberhasilan mencapai rata-rata 90,6%. Oleh karena itu kriteria pencapaian aktivitas guru dalam kegiatan penerapan model pembelajaran *Probing Prompting* dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah sangat baik. Sedangkan untuk observasi aktivitas siswa pada siklus II dengan penerapan model pembelajaran *Probing Prompting* dalam meningkatkan hasil belajar siswa mencapai kriteria yang sangat baik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

No.	Hasil observasi Aktivitas Siswa	Presentase	Rata-rata
1.	Pertemuan I	92%	93%

2	Pertemuan II	94%
---	--------------	-----

Berdasarkan Tabel 5 hasil observasi siswa siklus II pertemuan I dan II dapat diketahui bahwa, siswa berjumlah 25 orang dengan memperoleh rata-rata 93% dengan kriteria sangat baik. Oleh karena itu pada siklus II aktivitas siswa yang terkait dengan perhatian, keaktifan, dalam percobaan adalah sangat baik. Adapun perbandingan hasil observasi aktivitas siswa dn guru siklus II dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 3 Diagram Perbandingan Aktivitas Guru dan Siswa Siklus II

Sedangkan untuk hasil belajar siswa siklus II yang dilakukan maka ketuntasan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6 Hasil Belajar Siswa Siklus II

Hasil belajar	Tuntas	Tidak tuntas
Hasil belajar siswa	89,47%	68,42%

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan kegiatan pembelajaran pada siklus II, maka siswa yang tuntas adalah 23 anak 89,47 atau dan siswa yang tidak tuntas 2 anak yaitu 68,42 Sedangkan nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah 70 untuk lebih lanjut hasil belajar siswa pada siklus II dapat di lihat pada diagram di bawah ini:

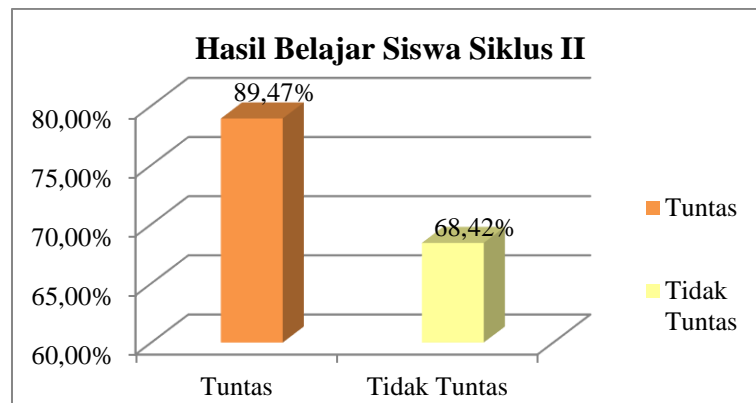


Diagram Grafik 4 Grafik Hasil Belajar Siswa Siklus II

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitiann yang dilakukan di kelas V SDN Oesapa Kecil 2 Kupang penerapan model pembelajaran probing prompting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Probing Prompting merupakan pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan siswa sehingga dapat meningkatkan proses berpikir yang mampu meningkatkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada tahap pra siklus hasil belajar siswa masih dibawah standar ketuntasan KKM 70. Sehingga peneliti melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas.

Pada siklus I aktivitas guru dengan rata-rata skor 66,92 dengan kategori cukup baik. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu dengan rata-rata 90,6 dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan, berdasarkan refleksi siklus I seperti peneliti kurang konsentrasi memahami

apa yang disampaikan oleh peneliti dengan adanya peningkatan guru harus memperbaiki kekurangan-kekurangan yang dialami pada siklus I.

Peningkatan dalam penelitian ini dapat dilihat dari data yang telah diolah yang menunjukkan pada hasil evaluasi akhir pada siklus I terdapat 9 yang tidak tuntas dengan presentase 30,76 dan 10 anak yang tuntas yaitu 47,36. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siklus I belum mencapai standar keberhasilan yang ditetapkan dan belum mencapai indikator keberhasilan.

Beberapa hal yang dapat menyebabkan siswa yang tidak tuntas yaitu siswa kurangnya antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran, kurangnya keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan, terburu-buru dalam mengerjakan soal tes hasil belajar siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan. Berdasarkan hasil tersebut, maka perlu melakukan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran siklus II.

Pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan dengan siklus I. Hal tersebut dapat di lihat dari hasil tes evaluasi akhir menunjukkan presentase siklus II 89,47. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tindakan pembelajaran siklus II telah mencapai standar ketuntasan keberhasilan yang ditetapkan. Hal sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamdani (2011) yang mana hasilnya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Probing Prompting ini berhasil meningkatkan hasil belajar siswa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran probing prompting dalam meningkatkan hasil belajar siswa berjalan sesuai dengan rencana program pembelajaran melalui siklus I dan siklus II berhasil dengan baik. Adanya peningkatan hasil belajar siswa Tema 6 Panas dan Perpindahannya kelas V SDN Oesapa Kecil 2 Kupang Tahun Ajaran 2022/2023. Dimana hasil belajar siswa siklus I memperoleh skor nilai 30,76% dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan skor nilai 89,47%.

DAFTAR RUJUKAN

- Aiman, U. (2023). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE TIPE SCRIPT TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA TEMA 6 PANAS DAN PERPINDAHANNYA KELAS V MI DARUL HIJRAH MADANI KOTA KUPANG. 1.
- Aiman, U., & Muhsam, J. (2023). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TANDUR UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SDK TUALARAN KABUPATEN MALAKA. 1.
- Dede, S. I., & Hasyda, S. (2023). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MODELING THE WAY UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V PADA TEMA 9 BENDA-BENDA DI SEKITAR KITA DI SDI OEBA 2 KOTA KUPANG. 1.
- Endrawati, C., & Muhsam, J. (2023). MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING BERBANTUAN MEDIA MIND MAPPING TEMA 6 PANAS DAN PERPINDAHANNYA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V MI AL-FITRAH OESAPA. 1.
- Hafiz, H. A., & Khasna, F. T. (2023). PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL KOOPERATIF TIPE JIGSAW BERBANTUAN MEDIA FLASHCARD DI SEKOLAH DASAR. 1.
- Lau, R. D., Tang, B., & Hasyda, S. (2023). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING (PjBL) MELALUI PEMBUATAN KINCIR ANGIN PADA TEMA 2 SUB TEMA 1 TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS IV SD MUHAMMADIYAH 2 KOTA KUPANG. 1.
- Leto, E. A., & Wula, Z. (2023). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN EXAMPLE NON EXAMPLE UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS IV SUBTEMA 1 PERJUANGAN PARA PAHLAWAN SD NEGERI OEBA 3 KUPANG TAHUN PELAJARAN 2022/2023. 1.
- Mahmud, S., Hasyda, S., & Tabun, M. (2023). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN STUDENT ACTIVE LEARNING (SAL) DALAM MENINGKATKAN BERPIKIR KREATIF SISWA KELAS III SD MUHAMMADIYAH 2 KOTA KUPANG PADA TEMA 6 ENERGI DAN PERUBAHANNYA TAHUN AJARAN 2022/2023. 1.
- Mulyandani, N., & Hasyda, S. (n.d.). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CTL TYPE CRH DALAM MENINGKATKAN LITERASI NUMERASI PESERTA DIDIK DI SD.
- Novena, V. V., & Kriswandani, K. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Probing Prompting Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Self-Efficacy. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 189-196. <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i2.p189-196>